

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap negara menginginkan perekonomian yang kuat, karena ekonomi yang kokoh merupakan tolak ukur kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai hal tersebut, setiap negara perlu mengimplementasikan berbagai strategi, salah satunya adalah mengatasi masalah sosial ekonomi seperti pengangguran (Patra, dkk., 2022). Pengangguran merupakan masalah ekonomi yang memiliki dampak langsung terhadap individu dan juga merupakan permasalahan serius secara umum. Beberapa orang melihat pengangguran sebagai penurunan pendapatan dan tekanan karena kehilangan pekerjaan (Septrila & Kurniasih, 2022).

Menurut definisi *International Labor Organization* (ILO) pengangguran merujuk kepada individu yang berada dalam usia kerja, tidak sedang bekerja, namun aktif mencari pekerjaan. Ada juga sebagian masyarakat usia kerja yang tidak bekerja dan tidak berupaya mencari pekerjaan (Hasan & Sasana, 2020). Menurut Letsoin (2023), Islam mengajarkan bahwa bekerja adalah cara bagi manusia untuk memperoleh harta guna memenuhi kebutuhan hidup mereka. Islam sangat menghargai pekerjaan. Bekerja sebagai bentuk ibadah adalah kewajiban bagi manusia, khususnya bagi umat Islam, sebagaimana dijelaskan dalam QS. At-Taubah [9] ayat 105 berikut ini:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالَمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (Q.S. At-Taubah 9:105)

Pada QS. At-Taubah [9] ayat 105, Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya untuk menyampaikan kepada umat bahwa amal perbuatan yang mereka lakukan akan dilihat dan dinilai oleh Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman. Setelah itu, mereka akan kembali ke alam akhirat dan menerima balasan atas amal yang mereka kerjakan selama hidup di dunia. Al-Quran, sebagai pedoman hidup seluruh manusia, mengandung makna dan kisah-kisah yang sangat bermanfaat sebagai pelajaran bagi para pembacanya. Ayat-ayat Al-Quran juga dapat dijadikan sebagai sumber motivasi untuk keluar dari kemiskinan dan sebagai inspirasi untuk mengubah nasib dalam peradaban manusia.

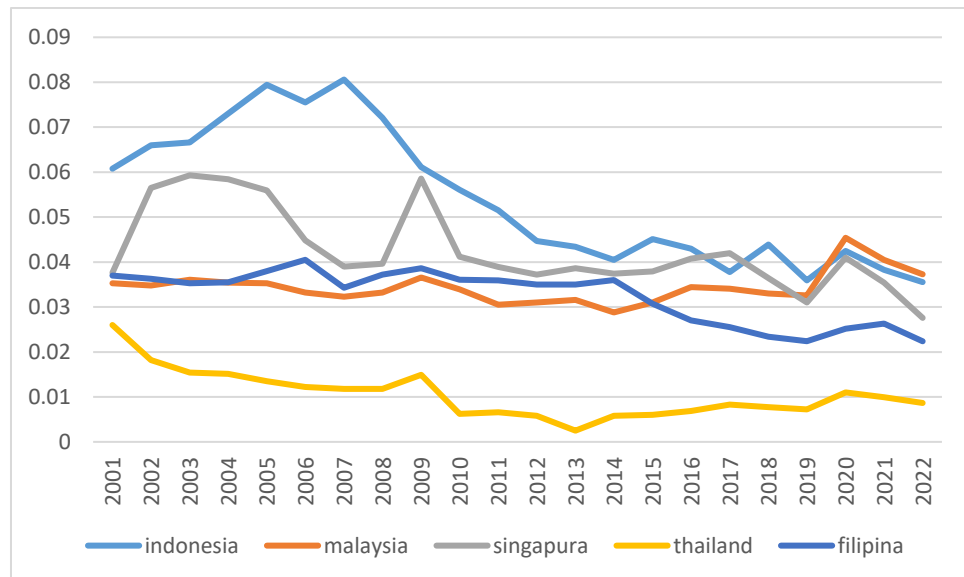
Peningkatan angka pengangguran tidak hanya merugikan martabat suatu bangsa, tetapi juga menyebabkan berbagai masalah serius dalam suatu negara. Pengangguran jangka panjang dapat menyebabkan munculnya berbagai dampak negatif seperti peningkatan kejahatan moral, tunawisma, kemiskinan, ketegangan keluarga, kehilangan kepercayaan, isolasi sosial, penurunan harga diri, dan kesulitan keuangan. Penyebab utama pengangguran yang meluas adalah ketidakseimbangan antara jumlah peluang kerja yang tersedia dan bertambahnya angkatan kerja. Kondisi ini

dapat menimbulkan konsekuensi serius terhadap tingkat pengangguran, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Pengangguran yang bersifat kronis dan struktural, jika tidak di atasi, dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap aspek lingkungan, sosial, ekonomi, dan politik suatu negara. Oleh karena itu, penanggulangan pengangguran yang bersifat struktural sangat penting untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dan mendukung prospek pembangunan di negara tersebut (Septrila & Kurniasih, 2022).

Kawasan Asia Tenggara merupakan wilayah yang telah terintegrasi dimana negara-negara di dalamnya berkolaborasi untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan bersama. Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara, atau yang lebih dikenal sebagai *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN), menjadi forum bagi negara-negara di kawasan tersebut untuk berkerja sama. Negara-negara pendiri organisasi ini termasuk Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Singapura, yang kemudian dikenal sebagai ASEAN-5. Sebagai pendiri ASEAN-5 dianggap dapat menjadi contoh dalam menerapkan kebijakan-kebijakan yang efektif dalam menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu pemilihan ASEAN-5 sebagai fokus penelitian dilakukan dengan pertimbangan bahwa kawasan ini dapat menjadi panutan bagi negara-negara lain di ASEAN (Sapitri & Suhartini, 2022).

Pengangguran masih menjadi isu serius dalam pasar tenaga kerja di wilayah ASEAN, termasuk di Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura,

dan Filipina (Nisa & Sugiharti, 2022). Lima diantaranya memiliki tingkat pengangguran yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain di ASEAN. Berikut merupakan gambar tingkat pengangguran di Negara ASEAN-5:



Sumber: *World Bank*, (2001-2022)

Gambar 1.1

Tingkat Pengangguran di Negara ASEAN-5 tahun 2001-2022

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, terlihat bahwa tingkat pengangguran di Negara ASEAN-5 yang terdiri dari Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina selama dua puluh tiga tahun terakhir mengalami penurunan dari tahun 2001 sampai 2022. Dari grafik tersebut Indonesia dan Filipina menunjukkan tingkat pengangguran yang lebih tinggi dibandingkan negara lain, dengan rata-rata tingkat pengangguran selama periode tersebut masing-masing sebesar 4,6% dan 5,8%. Singapura dan Thailand menunjukkan tingkat pengangguran yang relatif rendah, dengan

rata-rata tingkat pengangguran sekitar 2,4% dan 1,4%. Malaysia mengalami tingkat pengangguran yang moderat, dengan rata-rata tingkat pengangguran sekitar 3,4%.

Gross Domestic Product (GDP) memiliki dampak pada tingkat pengangguran di ASEAN. GDP adalah nilai total produksi yang dihasilkan di dalam negeri dan digunakan untuk konsumsi akhir oleh masyarakat. Ketika GDP suatu negara meningkat, ini menunjukkan adanya peningkatan permintaan terhadap produksi barang dan jasa. Peningkatan output tersebut akan menyebabkan peningkatan permintaan terhadap faktor produksi lainnya, termasuk tenaga kerja. Permintaan yang lebih tinggi akan sumber daya manusia ini akan membantu mengurangi angka pengangguran (Pasuria & Truwahyunigtyas, 2022).

Faktor selanjutnya yang digunakan dapat berpengaruh terhadap tingkat pengangguran yaitu angkatan kerja. Teori penduduk optimum menjelaskan keterkaitan antara jumlah angkatan kerja dan tingkat pengangguran. Menurut teori ini, ketika jumlah penduduk kurang, produksi marginal akan lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan perkapita, yang berpotensi meningkatkan pendapatan perkapita. Namun, jika penduduk berlebihan, seiring dengan hukum hasil tambahan yang semakin berkurang, produksi marginal akan mengalami penurunan. Dalam situasi ini, pertumbuhan pendapatan nasional dan pendapatan perkapita akan melambat (Kurniawan dkk., 2021).

Selain *Gross Domestic Product* (GDP) dan angkatan kerja faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran adalah pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan. Pengeluaran pembangunan dalam sektor pembangunan dapat dipergunakan untuk menyediakan fasilitas dan layanan pendidikan secara merata bagi semua penduduk. Penetapan anggaran pemerintah sebesar 20% merupakan implementasi konkret dari komitmen pemerintah untuk meningkatkan sektor pendidikan. Kehadiran investasi dalam bidang pendidikan sangatlah penting, oleh karena itu, pemerintah diharapkan mampu membangun infrastruktur pendidikan yang berkualitas. Alokasi dana pemerintah untuk pendidikan adalah manifestasi nyata dari upaya investasi untuk meningkatkan produktivitas masyarakat (Pakaya dkk., 2023).

Menurut hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Siddiqa (2021), dengan menggunakan tingkat pengangguran sebagai variabel yang dipengaruhi serta pertumbuhan ekonomi, inflasi, nilai tukar, remitansi, pengeluaran pendidikan, jumlah penduduk, dan utang luar negeri sebagai variabel yang mempengaruhi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel memiliki tingkat signifikansi statistik yang cukup. Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat inflasi, pengiriman uang, nilai tukar, dan pengeluaran pendidikan memiliki dampak negatif terhadap tingkat pengangguran, sementara populasi dan utang luar negeri memiliki dampak positif terhadap tingkat pengangguran.

Kemudian, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pasuria & Triwahyunigtyas (2022), dengan menggunakan tingkat pengangguran sebagai variabel yang dipengaruhi serta angkatan kerja, pendidikan, PDB, dan upah minimum sebagai variabel yang mempengaruhi. Hasil uji menunjukkan bahwa angkatan kerja, pendidikan, upah minimum, dan produk domestik bruto (PDB) memiliki dampak secara bersama-sama terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Secara spesifik, angkatan kerja, pendidikan, dan upah minimum secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran, sementara PDB tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Patra dkk., (2022). Penelitian ini menggunakan tingkat Pengangguran sebagian variabel dependen, sementara pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan inflasi sebagai variabel independen. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa secara parsial, pertumbuhan ekonomi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap tingkat pengangguran, sementara jumlah penduduk juga memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat pengangguran. Di sisi lain, inflasi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Seiring dengan itu, pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan inflasi secara bersama-sama memiliki dampak positif dan signifikan.

Perbedaan antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa dalam penelitian ini, variabel yang digunakan mencakup

Gross Domestic Product (GDP), angkatan kerja, dan pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan, dengan fokus pada Negara ASEAN-5. Selain itu, terjadi pembaharuan dalam periode waktu yang digunakan, dengan rentang waktu mencakup 22 tahun dari tahun 2001 hingga 2022. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, judul penelitian yang sesuai dan relevan dengan latar belakang penelitian ini dapat dirumuskan sebagai **"Determinan Tingkat Pengangguran di Negara ASEAN-5 Tahun 2001-2022"**.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti akan merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Negara ASEAN-5 tahun 2001-2022?
2. Apakah angkatan kerja berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Negara ASEAN-5 tahun 2001-2022?
3. Apakah pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Negara ASEAN-5 tahun 2001-2022?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, kesimpulan dari tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap tingkat pengangguran di Negara ASEAN-5 tahun 2001-2022.

2. Untuk menganalisis pengaruh angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran di Negara ASEAN-5 tahun 2001-2022.
3. Untuk menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan terhadap tingkat pengangguran di Negara ASEAN-5 tahun 2001-2022.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana faktor-faktor ekonomi, seperti *Gross Domestic Product* (GDP), angkatan kerja, dan pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan berkontribusi terhadap tingkat pengangguran. Hal ini dapat menjadi tambahan berharga dalam literatur ekonomi terkait pengangguran yang seringkali menjadi fokus penting dalam studi-studi ekonomi modern.

2. Manfaat praktis

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga bagi pembuat kebijakan di negara-negara ASEAN untuk merancang kebijakan ekonomi yang lebih efektif dalam mengatasi pengangguran. Mereka dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengidentifikasi prioritas kebijakan dan mengarahkan sumber daya dengan lebih efisien.